



KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA SEKOLAH PAUD DI INDONESIA ERA SOCIETY 5.0

Nurdiana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nur093318@gmail.com

Mujhirul Iman
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mujhirul1986@gmail.com

Tamimi Mujahid
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mujahidtamimi8@gmail.com

Abstract: The Society 5.0 era places humans at the center (human-centered society) by utilizing advanced technologies such as Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), big data, and robotics to solve social problems and improve quality of life. This transformation has significant implications for the world of education.. This article aims to examine the principles, challenges, and strategies for developing an education management model relevant to the Society 5.0 era. The method used is a literature review, analyzing various sources related to education management, curriculum, and technology integration. The findings indicate that an effective educational management model in this era must integrate digital technology into learning processes and administration, prioritize adaptive leadership, implement data-driven decision-making, and strengthen collaboration with the community. Challenges such as infrastructure gaps, teachers' digital skills, and resistance to change require strategies for continuous professional development and curriculum innovation. In conclusion, developing a flexible, responsive, and human-centered educational management model is key to shaping a generation that is competent, character-driven, and ready to face global challenges in the Society 5.0 era.

Keywords: Educational management, Society 5.0, curriculum, competencies, digital literacy

Abstrak: Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat (human-centered society) dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan robotics untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Transformasi ini membawa implikasi signifikan pada dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip, tantangan, dan strategi pengembangan model manajemen pendidikan yang relevan pada era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur terkait manajemen pendidikan, kurikulum, dan integrasi teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan yang efektif di era ini harus mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan administrasi, mengedepankan kepemimpinan adaptif, menerapkan pengambilan keputusan berbasis data, serta memperkuat kolaborasi dengan masyarakat. Tantangan seperti kesenjangan infrastruktur, keterampilan digital guru, dan resistensi terhadap perubahan memerlukan strategi pengembangan profesional berkelanjutan dan inovasi kurikulum. Kesimpulannya, pengembangan model manajemen pendidikan yang fleksibel, responsif, dan berbasis nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang kompeten, ber karakter, dan siap menghadapi tantangan global di era Society 5.0.

Kata kunci: Manajemen pendidikan, Society 5.0, kurikulum, kompetensi, literasi digital.

PENDAHULUAN

Islam menekankan pentingnya pendidikan, Ilmu merupakan landasan ajaran Islam. Lebih dari 800 ayat dalam Alquran menyebutkan, menyinggung, atau membahas pentingnya ilmu pengetahuan. Pada masa awal pendidikan Islam, belum ada pendidikan formal yang sistematis, dan kebangkitan madrasah merupakan perkembangan terkini. Pada saat itu, Mekah adalah tempat seseorang dapat memulai pendidikan Islamnya. Kalangan intelektual masa kini, khususnya yang bekerja di bidang pendidikan, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam memahami konsep-konsep dasar atau model pengembangan manajemen. Sehingga lembaga berbuat lebih dari sekedar mengeluarkan ijazah. Rekonstruksi pendidikan ke arah yang lebih positif dan minimal dimulai dengan efisiensi dan manajemen yang efektif.

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan individu dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting dalam upaya memperbaiki dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna mencapai cita-cita bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Dalam konteks pengembangan, manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk mencapai hasil melalui usaha orang lain. Dengan begitu, Anda juga bisa. Manajemen dikatakan sebagai hakikat administrasi karena merupakan alat utama yang digunakan dalam administrasi.

Praktik pendidikan, atau proses pendidikan, adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan berupa penerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa peserta untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan pedoman dan teori pendidikan. Di sini filsafat pendidikan berperan dalam memberikan arahan, inspirasi, dan tujuan pendidikan bagi masyarakat serta bagaimana arah tujuan pendidikan yang ideal itu terlaksana. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai kebijakan pendidikan dan bagaimana praktik pendidikan di masyarakat.

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu lain, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi, dan teknologi bahkan ilmu manajemen telah banyak memperoleh kontribusi dari disiplin ilmu lainnya. proses pembangunan sejalan dengan proses manajemen, yaitu kegiatan pembangunan yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian serta peningkatan¹.

Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan hasil kebudayaan masa lalu. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian isi pendidikan yang disediakan atau disiapkan oleh Guru. Keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga formal dideklarasikan pada pasal 17 itu pendidikan anak usia dini bentuk lain yang dipersamakan dengan itu².

METODE PENELITIAN

Aspek terpenting dalam suatu bidang keilmuan yang memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan adalah penelitian. Dalam penulisan artikel, gunakanlah metode penelitian yang lazim, umum, dan umum. Apabila hasil penelitian dituangkan dalam bentuk artikel, biasanya diarahkan untuk mencantumkan metode penelitian. Tinjauan pustaka atau disebut juga dengan (*literary review*) terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat berperan dalam membentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini³. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang relevan.

¹ Nurkholis Nurkholis and Achadi Budi Santosa, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan studi kepustakaan atau studi kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah jenis penelitian yang berfokus pada analisis, pemahaman, dan sintesis literatur dalam bidang pengetahuan atau topik tertentu, temuan dan tren di bidang studi⁴. Ruang lingkup data yang digunakan adalah artikel jurnal penelitian tentang strategi pendidikan dan peningkatan mutu.

Dalam penelitian, terdapat empat tahapan studi kepustakaan: menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan daftar pustaka karya, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode pencarian sumber dan konstruksi dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Untuk mendukung dalil dan gagasan tersebut, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam⁵. Data diperoleh melalui penelusuran jurnal nasional terakreditasi Sinta di website Garuda (Referensi Digital Garba) dan *software Perish/Harzing*. Perangkat lunak analisis data berbasis *Microsoft Excel* dan *Mendeley Desktop*⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Model dan Menejemen Pendidikan

Model artinya pola (misalnya acuan, variasi, dan lain-lain) dari sesuatu yang akan diciptakan atau dihasilkan, atau orang yang dijadikan contoh untuk dilukis (difoto)⁷. Manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif dan bermakna untuk mencapai sasaran. Padahal seorang manajer adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab untuk mengarahkan perusahaan dan organisasi.

Dalam model penyelenggaraan pendidikan diperlukan manajemen dengan memperhatikan tujuan dan memperhatikan lingkungan internal dan eksternal yang ada dalam sistem pendidikan⁸. Pengelolaan yang baik terlihat pada empat aspek fungsinya. manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Jika keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik maka dapat dipastikan. berdampak pada persepsi, kepercayaan pada sistem dan institusi⁹. Selain itu, fungsi manajemen dapat memberikan kepercayaan dalam pembinaan secara langsung dan antarpribadi¹⁰.

Manajemen adalah sebuah proses, mengkoordinasikan aktivitas kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain. Pada dasarnya manajemen dapat diartikan sebagai pekerjaan. dengan orang-orang untuk menentukan, menafsirkan, dan mencapai tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyiapan personel atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan¹¹. Manajemen merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. dan individu untuk menjaga keseimbangan

⁴ Ilma Sufia, Eka Wahyu Hestya Budianto, and Nindi Dwi Tetria Dewi, "Akad Salam Pada Inklusi Keuangan Syariah: Studi Pustaka (Library Research)," no. October (2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042641>.

⁵ & Budianto. Rohmah, R. A., Dewi, N. D. T., Hestya, E. W., "Pemetaan Penelitian Seputar Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review," 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10037117>.

⁶ Tamimi Mujahid, "Systematic Literature Riview : Peran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum," *Multatuli : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024).

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁸ TONY BUSH and GOR SARGSYAN, "Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice," *Main Issues Of Pedagogy And Psychology* 3, no. 3 (2020): 31–43, <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>.

⁹ Mike Schraeder and Dennis R. Diri, "The Functions of Management as Mechanisms For Fostering Interpersonal Trust," *Advances in Business Research* 5 (2015): 50.

¹⁰ A. Almaney, "Communication and the Systems Theory of Organization.," *Journal of Business Communication* 12 (2015): 35-43.

¹¹ Fremont E. Kast dan James E. Rosen Zweig, "General Systems Theory; Aplications for OrganiZation and Management," *The Academy of Management Journal*, 2014, 50–447.



antara tujuan dan rencana. yang telah ditetapkan, menjaga keseimbangan organisasi, kepegawaian, pimpinan, dan sasaran organisasi agar saling melengkapi dan memberikan masukan yang baik secara individu. dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi agar dapat dilaksanakan secara efektif. efisien dan efektif.

Perkembangan peradaban manusia saat ini memasuki era Society 5.0, sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan memanfaatkan teknologi canggih berbasis *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), big data, serta robotics untuk meningkatkan kualitas hidup. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga membawa implikasi besar terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada era *Society* 5.0 dituntut untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, kreatif, berkarakter, dan memiliki literasi digital yang tinggi.

Fokus utama pendidikan adalah manusia, maka seharusnya lembaga pendidikan fokus pada substansi kemanusiaan, menciptakan sistem yang mendukung pembentukannya manusia yang baik, itulah tujuan utama dalam pendidikan¹². Implementasi manajemen terhadap pengelolaan lembaga pendidikan harus berorientasi pada efektifitas seluruh aspek atau komponen pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga pendidikan mempunyai komponen-komponen yang saling terikat satu sama lain yang menentukan keberhasilan lembaga tersebut, jika kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam proses perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan mengendalikan. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi guru yang belum merata dalam penguasaan digital, serta model manajemen sekolah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan model manajemen pendidikan di era *Society* 5.0 tidak hanya menitikberatkan pada efektivitas administrasi dan tata kelola, tetapi juga pada pengintegrasian teknologi digital dalam proses pembelajaran, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta penerapan prinsip *continuous improvement*. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model manajemen yang bersifat fleksibel, responsif, dan berkelanjutan, dapat mencetak lulusan yang kompetitif di tingkat global tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter bangsa.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen dalam pendidikan adalah suatu kegiatan penataan, pengorganisasian, dan pemikiran yang mengandung nilai-nilai keimanan dan tauhid, pengorganisasian anggota kelompok dengan baik dan melaksanakan sistem yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. dari Nabi. Dalam arti lain, manajemen pendidikan adalah kegiatan lembaga pendidikan, yang meliputi pengelolaan kegiatan pengajaran, kepemimpinan dan berbagai aturan, perencanaan, tata cara pelaksanaan, dan manajemen pengawasan¹³. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses penerapan prinsip dan teori manajemen dalam mengelola kegiatan di lembaga pendidikan formal untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan.

Model-Model Pengembangan Manajemen Pendidikan

Adapun Model-Modelnya Yaitu:

1. Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Bernuansa Entrepreneurship

Rhenald Kasali dalam “Paul Winarto menegaskan bahwasanya *Entrepreneurship* adalah seseorang yang menyukai perubahan, melakukan temuan-temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun secara berkelanjutan dan dilembagakan sehingga dapat berhasil

¹² Asep Supriatna et al., “Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Menurut Perspektif Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2123–34, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>.

¹³ S. Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2015).



dalam jangka panjang. masa depan. efektif di tangan orang lain. Seorang manajer yang juga berperan sebagai wirausaha mempunyai karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil risiko, menyukai tantangan, memiliki daya tahan dan visi yang tinggi Maju jauh dan selalu berusaha memberikan yang terbaik menjadi seorang wirausahawan memerlukan integritas, kokoh, memiliki etos kerja yang tinggi, dan kemampuan menghadapi tantangan, hambatan, bahkan ancaman¹⁴.

Wirausahawan atau *entrepreneur* adalah orang yang berani mengambil keputusan “keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona dekat (penuh risiko)”. Manajer biasa (konvensional) sebenarnya paling membutuhkan rasa aman dan status quo, dan malah takut akan perubahan dalam struktur organisasi dengan segala fasilitas, jabatan, dan kesan yang melekat padanya. Jiwa *entrepreneur* mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara mandiri dan profesional. Kepentingan ini hendaknya diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Pemilihan bidang usaha hendaknya dibarengi dengan berbagai pertimbangan seperti kepentingan, modal, kemampuan, dan sebagainya. pengalaman sebelumnya, seseorang dapat mempertimbangkan pengalaman orang lain. Pertimbangan lainnya adalah berapa lama periode keuntungan yang diharapkan.

Pada hakikatnya setiap orang mempunyai jiwa *entrepreneur*, tidak hanya satu atau beberapa orang saja. Mereka cenderung lebih kreatif, agresif, dan tekun dibandingkan orang lain dalam meramu berbagai jenis sumber daya, serta berani mengambil risiko demi membangun bisnis yang benar-benar milik mereka sendiri memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa *entrepreneur* merupakan modal dasar yang diperlukan untuk menghasilkan output berupa keberhasilan atau kesuksesan usaha¹⁵. Di dunia yang serba global saat ini, semangat kewirausahaan sangatlah penting. Persaingan sangat ketat dan mengintimidasi dalam kompetisi ini diperlukan sikap ulet dan tangguh, kreatif, inovatif, dinamis, produktif, etos kerja keras, efisien, disiplin, visioner, antisipatif, mampu menciptakan peluang baru, berani mengambil keputusan yang tepat sehingga risiko dapat diminimalkan, jujur dan dapat dipercaya.

Entrepreneurship adalah seorang reformis dan inovator yang berupaya menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari ketidakpastian. Apa sebenarnya fungsinya? Memberikan dampak positif dan menambah nilai bagi diri sendiri atau orang lain. Bertujuan untuk menambah nilai *Entrepreneurship* mengutamakan kekuatan merek, fokus pada citra yang kuat dan keahlian di bidangnya. Merek yang baik memberikan nilai yang tinggi. Citra merek suatu lembaga pendidikan adalah asetnya yang paling berharga. Menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan dengan meningkatkan kepuasan, mengakui kualitas, dan menumbuhkan kepercayaan.

Menurut Wiyani, terdapat nilai keunggulan pribadi yang dimiliki seorang *Entrepreneurship* yaitu¹⁶:

- 1) rasa percaya diri;
- 2) orisinalitas;
- 3) berorientasi pada masyarakat;
- 4) berorientasi pada hasil kerja;
- 5) berorientasi pada masa depan;
- 6) berani mengambil resiko.

Nilai-nilai kewirausahaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovasi, tanggung

¹⁴ Wiyani, *Teacherpreneurship*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media., 2012).

¹⁵ Nasution Arman, Hakim, Bustanul Arifin, and Mokh Suef, *Entrepreneurship: Membangun Spir Teknopreneurship* (Yogyakarta : Cv Andi Offset, 2007).

¹⁶ Wiyani, *Teacherpreneurship*.



jawab, kerjasama, dan pantang menyerah, komitmen, bersikap realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan memiliki motivasi kuat untuk sukses.

Refleksi nilai-nilai keunggulan pribadi diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

No	Nilai <i>Entrepreneurship</i>	Cerminan Perilaku
1	Rasa Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin dan Optimis • Mandiri • Kepemimpinan dan dinamis
2	orisinalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Inovatif • Inisiatif/proaktif
3	berorientasi pada masyarakat;	<ul style="list-style-type: none"> • Suka bergaul dengan orang lain • Komitmen • Responsif terhadap saran dan kritik
4	berorientasi pada hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin berprestasi • Teguh pendirian • Tekun • Bekerja keras • Penuh semangat
5	berorientasi pada masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki visi / cita-cita • Ada upaya mencapai cita-cita • Melakukan investasi
6	berani mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mencoba hal baru • Tidak takut gagal • Dapat belajar dari kegagalan

Menurut Scarborough yang di kutip oleh (Wiyani, 2012), karakter seorang entrepreneurship yang berhasil adalah:

- 1) proaktif, punya inisiatif, tegas;
- 2) berorientasi pada prestasi;
- 3) komitmen kepada orang lain;
- 4) bertanggung jawab;
- 5) lebih memilih resiko moderat;
- 6) percaya diri;
- 7) selalu menghendaki umpan balik;
- 8) berorientasi ke depan;
- 9) semangat kerja keras;
- 10) mampu memanajemen;
- 11) selalu menilai prestasi dengan uang.

Menurut ¹⁷ Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah:

1. Proaktif

Salah satu ciri yang menonjol dari seorang *Entrepreneurship* adalah ia proaktif dan suka mencari informasi yang ada secara keseluruhan di dunia yang digelutinya. Alasan mereka melakukan ini dibandingkan yang lain adalah karena mereka tidak ketinggalan informasi,

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*. (Jakarta: Erlangga, 2013).



sehingga semuanya bisa disimpan dengan bijak dan tepat. Misalnya ada pesaing baru yang memasarkan produk serupa. Informasi tentang produk sejenis Memasuki produk tersebut saja bisa menjadi ancaman bagi produk yang dihasilkannya, sehingga ia dapat membuat strategi. Menghadapi persaingan, ia perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru. Dengan informasi yang diperolehnya, ia akan mampu menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti segmentasi, penargetan, dan positioning yang banyak dibahas dalam manajemen pemasaran.

2. Produktif

Salah satu ciri utama sukses sebagai *entrepreneur* adalah selalu ingin menghasilkan uang untuk hal-hal yang produktif. Dia tidak hanya mengeluarkan uang; dia teliti, hati-hati, dan penuh. Perhitungan dalam menentukan pengeluaran. Seorang *entrepreneur* berpikir sebelum membelanjakan uangnya. Pertama-tama, apakah uangnya akan dikembalikan? Oleh karena itu, ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dibandingkan konsumtif. Dengan demikian, bagi seorang wirausahawan, bukan tidak mungkin sumber pendapatannya tidak hanya satu pintu saja melainkan bisa dari berbagai pintu (*multiincome*). Berbeda dengan orang yang mempunyai mentalitas konsumeris dan biasanya cenderung mengeluarkan uang lebih banyak ketika mengeluarkan uang. hal-hal yang bersifat kemewahan dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.

3. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya.

4. Tangan Diatas

Seorang *entrepreneur* sejati, lebih-lebih *entrepreneur* yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan diatas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/tempat pendidikan. Bagi seorang *entrepreneur* yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadistnya “tangan diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah”. Rendah Hati Seorang *entrepreneur* sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syariah yakin betul dengan adanya petolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

5. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis



yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

6. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

Model Pengembangan Manajemen Berbasis Masyarakat (Management Based Society)

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (*Management-Based School*) dan Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Society Based Education*) dalam konteks otonomi daerah, lahir karena dilandasi oleh kesadaran bahwa masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan di suatu daerah. Selain sekolah dan pemerintah. Bagi lembaga pendidikan yang memang “dari, oleh, dan untuk masyarakat”, maka mengembalikannya. Pendidikan bagi masyarakat merupakan suatu keniscayaan jika pendidikan ingin mengambil dan memanfaatkan kekuasaan. Dengan kata lain, masyarakat adalah kekuatan utama pendidikan. Mencabut pendidikan dari *grass root* nya (masyarakat) justru akan memperlemah pendidikan yang mampu menjaga hubungan baiknya dengan basis sosialnya terbukti dapat terus berkembang, dan sebaliknya akan mengalami surut ketika ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Untuk dapat berpartisipasi dalam persaingan global, sebagai sebuah bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kita miliki. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan secara “terencana, terarah, intensif, efektif, efisien dan produktif” dalam proses pembangunan. Urgensi peningkatan kualitas sumber daya manusia membuat pemerintah dan swasta secara bersama-sama dan terus berupaya mewujudkan hal tersebut melalui berbagai upaya pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas¹⁸.

Menurut Syafaruddin¹⁹ mengemukakan bahwa: empat hal yang merupakan cakupan keberhasilan manajemen sekolah, yaitu:

- a. Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan Madrasah atau siswa menikmati situasi sekolah dengan baik.
- b. Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah.
- c. Pihak pemakai lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan.
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan.

Hal ini merupakan bentuk reformasi pendidikan yang memberikan kewenangan penuh kepada madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan agar produk yang dihasilkan ramah lingkungan. Selain memberikan kewenangan yang cukup besar, pelaksanaan MBS juga memberikan beban tanggung jawab pengelolaan sumber daya yang ada pada kepentingan sekolah. MBS melibatkan keterlibatan maksimal berbagai pihak, sehingga menjamin partisipasi seluruh komponen pendidikan yang lebih luas dalam perumusan keputusan mengenai pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong komitmen mereka terhadap penyelenggaraan pendidikan. Yang pada akhirnya akan menunjang efektivitas dalam mencapai tujuan sekolah.

¹⁸ Nurhayati and Pupu Saeful Rahmat, “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” *Journal of Economics and Business UBS* 12, no. 4 (2023): 2498–2505, <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>.

¹⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat press, 2005).



Oleh karena itu saat ini sedang terjadi fenomena di seluruh dunia cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu manajemen berbasis sekolah yang di Indonesia dikenal dengan sebutan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam sistem MBS, sekolah dituntut untuk secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber daya, baik kepada masyarakat maupun pemerintah ²⁰.

Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Yang Efektif Dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum ditinjau dari asal usulnya, berasal dari bahasa Yunani kuno digunakan dalam bidang olah raga yaitu kata “*currere*” yang artinya jarak lari. Dalam kegiatan lari tentunya ada jarak yang harus ditempuh dari awal hingga akhir dengan penyelesaian yang disebut “*currere*”, berdasarkan pengalaman ini muncullah pemahaman kurikulum yang diterapkan dalam bidang pendidikan ²¹. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran segala jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar-dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan jalan hidup suatu bangsa .

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh para pengelola dan penyelenggara, khususnya guru atau kepala sekolah. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogram, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut ²² kurikulum adalah:

- 1) suatu rencana yang dipersiapkan untuk memperlancar proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta tenaga pengajarnya dan
- 2) kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi Selain kegiatan kurikuler formal, ada juga kegiatan informal. Kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum dalam pendidikan, sehingga kurikulum mempunyai fungsi yaitu:
 - (a) sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif yang rinci dalam perencanaan kurikulum,
 - (b) sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan pengambilan keputusan, pemilihan, penyusunan dan pengurutan isi kurikulum,
 - (c) sebagai pedoman atau dasar evaluasi formatif terhadap kurikulum yang sedang berjalan, dan
 - (d) membantu orang untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan mereka merangsang penelitian lebih lanjut

Praktik pendidikan, atau proses pendidikan, adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan berupa penerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa peserta untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan pedoman dan teori pendidikan ²³. Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum dalam masyarakat adalah mempersiapkan siswa menghadapi

²⁰ Enco. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

²¹ Muhammad. Elman, “Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah.” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 117–130.

²² Teuku. Andiyanto, “Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 73–78.

²³ Muhammad. Anwar, *Filsafat Pendidikan*. (Kencana, 2015).



kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu, ada beberapa ciri-cirinya. dalam melaksanakan kurikulum, yaitu:

- (a) menyadari tujuan perubahan apa yang ingin dikembangkan dan dicapai peserta didik,
- (b) orientasi masa depan, karena peserta dilatih untuk siap menghadapi masa depan dan
- (c) menyadari adanya penyesuaian, karena masyarakat dan lingkungan tidak pernah statis.

Strategi yang ditawarkan dalam pengembangan kurikulum adalah dengan secara berkala menyusun *Community Needs Assessment*, sehingga proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, tanpa menghilangkan kekhasan sekolah. Menurut ²⁴ Pengembangan kurikulum harus berbasis manajemen didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain:

- (a) manajemen sebagai suatu disiplin ilmu Ilmu yang berkaitan erat dengan disiplin ilmu lain, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi, dan teknologi bahkan ilmu manajemen telah mendapat banyak kontribusi dari disiplin ilmu lain. Ada banyak teori, konsep, dan pendekatan di dalamnya. Ilmu manajemen memberikan masukan teoritis dan mendasar bagi pengembangan kurikulum,
- (b) pengembangan kurikulum mengikuti alur pemikiran yang sinkron dengan pola dan pemikiran terstruktur dalam manajemen. proses pengembangan sejalan dengan proses manajemen, yaitu kegiatan pengembangan yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian serta penyempurnaan,
- (c) Implementasi kurikulum sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum memerlukan konsep, prinsip, dan prosedur pula. sebagai pendekatan internal pengelolaan. Implementasi kurikulum menurut pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, supervisi, sistem pendukung, dan sistem komunikasi,
- (d) Pengembangan kurikulum erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, dan berbagai kebijakan sektoral, dan
- (e) kebutuhan pengelolaan di sektor bisnis dan industri, misalnya perlunya tenaga kerja terampil yang mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, perlunya demokratisasi di segala bentuk dan jenis organisasi, perspektif yang fokus pada sektor manusia dalam proses manajemen.

Pengembangan kurikulum di Indonesia pada umumnya dilakukan dengan menggunakan model berorientasi pada tujuan (*goal-based curriculum*) dan model kurikulum berbasis kompetensi. Model Pengembangan kurikulum yang pertama, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengetahuan, keterampilan, materi pelajaran pembelajaran, sikap dan nilai ²⁵. Model kurikulum berorientasi pada tujuan kelebihanannya antara lain, yaitu:

- a) tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum,
- b) tujuan tersebut akan memberikan arah yang jelas dalam menentukan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan,
- c) tujuan-tujuan ini akan memberikan arahan dalam menilai proses dan hasil yang ingin dicapai, dan
- d) hasil evaluasi akan berorientasi pada tujuan membantu pengembang kurikulum dalam melakukan perbaikan. Perkembangan kedua

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan sesuatu yang harus dikuasai siswa. Implikasinya, guru harus menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Penekanannya yang utama adalah pada keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, efektif dan aktif menyenangkan dalam pembelajaran, guru harus menggunakan multimedia, sumber belajar, dan lingkungan yang dapat menarik siswa untuk belajar, dan guru harus melakukannya

²⁴ Endang, Sutisna, Sulaiman, *Manajemen Kesehatan: Teori Dan Praktik Di Puskesmas*. (Yogyakarta: Ugm Press, 2021).

²⁵ Harun, Baharun, "Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.,"

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 3, no. 2 (2016): 204–216.



menggunakan penilaian berbasis kelas untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi siswa.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus yang tidak pernah berakhir, sehingga proses kurikulum mempunyai empat unsur, yaitu:

- a) tujuan, mempelajari dan menguraikan semua sumber pengetahuan serta pertimbangan mengenai tujuan pengajaran, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran (mata kuliah) maupun kurikulum luas,
- b) metode dan materi, mengembangkan dan berusaha menggunakan metode dan materi sekolah untuk mencapai tujuan tersebut secara serasi menurut pertimbangan guru,
- c) penilaian, (*assessment*) menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dilakukan dikembangkan dalam hubungannya dengan tujuan dan mengembangkan lebih lanjut tujuan baru, dan
- d) umpan balik, umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada diri pasangan menjadi titik tolak studi selanjutnya

Menurut²⁶ dikemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, antara lain:

- (a) prinsip relevansi: ada dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum luar dan relevansi ke dalam. Relevansi keluaran berarti tujuan, isi dan proses belajar mengajar yang termasuk dalam kurikulum diinginkan agar relevan kebutuhan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Sehingga pusat tersebut mempersiapkan mahasiswanya untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Relevansi internal kurikulum adalah adanya keselarasan dan konsistensi antara sinkronisasi komponen, antara tujuan, isi, proses penyajian dan penilaian.
- (b) asas Salah Paham, keinginan untuk mempunyai sifat lentur atau lentur. Kurikulum mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan, baik anak mempunyai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memuat hal-hal yang kokoh namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan dan latar belakang anak,
- (c) kurikulum kontinuitas, yaitu berkesinambungan. Proses belajar anak berlangsung terus menerus. Pengalaman belajar mengajar yang diberikan bersifat kontinyu antara tingkat kelas yang satu dengan kelas yang lain, antara tingkat yang satu dengan tingkat yang lain, dan antara tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan,
- (d) prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat sederhana, dan biaya murah. Prinsip ini disebut juga dengan prinsip efisiensi. Pengembangan kurikulum selalu dilakukan dan dimungkinkan dilaksanakan dalam keterbatasan waktu, biaya, peralatan dan personel. Kurikulumnya tidak hanya ideal tetapi juga praktis, dan
- (e) prinsip efektivitas, sinkronisasi tidak hanya murah, sederhana, namun keberhasilan dalam pendidikan harus diperhatikan. Dalam arti berhasilnya sinkronisasi baik kuantitas maupun kualitas.

Pengembangan kurikulum harus melibatkan penjabaran perencanaan pendidikan dan kebijakan pendidikan, sehingga keberhasilannya akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Penerapan manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan secara keseluruhan yang dilaksanakan pada semua jenis jenjang pendidikan, yang sangat ditentukan dalam manajemen kurikulum²⁷.

Beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di pesantren, yaitu:

²⁶ Nurul. Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 52–75.

²⁷ Abdul Hakim., & Nur Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111–132.



a. Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Mata Pelajaran Akademik

Model konsep kurikulum ini merupakan model tertua yang berlandaskan pendidikan klasikal (*perennialisme dan esensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan hasil kebudayaan masa lalu. Kurikulum mengutamakan muatan pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Kurikulum tradisional atau mata pelajaran akademik berisi pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan budaya masa lalu dan akan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Sedangkan kerangka dasar konsep kurikulum mata pelajaran akademik mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu,
- b. isi atau materi, yang diambil dari berbagai disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian disusun kembali sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Organisasi material yang digunakan adalah terpadu atau terpusat, terpadu, berkorelasi, dan bermasalah penyelesaian,
- c. metode yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiri-penemuan, dan pemecahan masalah, dan
- d. evaluasi yaitu menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti formatif, sumatif, tes dan non tes. Evaluasi mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian (Zainal, 2011).

b. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Humanistik.

Kurikulum humanistik berasal dari aliran pendidikan humanistik, mereka menentang pendidikan yang mengutamakan kaum intelektual. Mereka juga menolak pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kurikulum humanistik sebenarnya lebih mengutamakan aktualisasi diri anak. Seperti yang dijelaskan oleh Mc. Neil, “kaum humanis baru adalah pengaktualisasi diri yang melihat kurikulum sebagai proses pembebasan yang dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan integritas pribadi. Konsep ini dapat diterapkan jika sistem pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasi kreatifnya. Siswa harus diberikan kebebasan, kemandirian, hak penemuan diri dan pengembangan kemampuan fisik dan emosional. Anak-anak harus dipandang secara keseluruhan, bukan bagian-bagian yang terpisah. Kurikulum harus mampu menjaga keutuhan anak secara utuh terutama dalam hal kreativitas dan spontanitas²⁸.

Kurikulum humanistik memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan tujuan, metode, isi, dan evaluasi. Kurikulum ini berfungsi memberikan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk membantu perkembangan siswa. Jadi tujuan pendidikan adalah proses pengembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan kepribadian, integritas dan kemandirian, sikap sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, dalam belajar. Semuanya merupakan bagian dari cita-cita pembangunan manusia yang berkualitas.

c. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Teknologi.

Era Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered*) dan memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *Internet of Things*

²⁸ Wiji. Hidayati, Syaefudin, and Umi. Muslimah, “Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan),” Yogyakarta: *Semesta Aksara*. 1 (2021).



(IoT), *Artificial Intelligence* (AI), *big data*, dan *robotics* untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan sosial sekaligus meningkatkan kualitas hidup (Fukuyama, 2018). Dalam konteks pendidikan, era ini menggeser paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan kompetensi yang holistik menggabungkan kecerdasan akademik, literasi digital, kreativitas, serta karakter yang kuat (Yahya, 2020).

Teknologi pendidikan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok pendidikan, seperti pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, efektifitas dan efisiensi pendidikan. Ciri-cirinya antara lain: Pembelajaran terjadi secara individual, pembelajaran personal, menggunakan sumber belajar, dan menggunakan pendekatan sistem. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal dengan istilah teknologi alat, sedangkan penerapan teknologi lunak disebut teknologi sistem. Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan pada penggunaan alat-alat teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulum memuat rencana penggunaan berbagai alat dan media, serta model pengajaran melibatkan penggunaan alat.

Kurikulum ini mewujudkan tujuan pembelajaran tertentu sosial, sehingga siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan sosial berupa diskusi selama proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada prinsip-prinsip kerjasama dan saling menghormati dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana Pembelajaran yang kondusif dan kompetitif.

Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Peraturan Pemerintah (PP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidik mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lain dari profesi yang berfungsi sebagai agen pembelajaran peserta didik. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 dinyatakan bahwa Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial²⁹.

Tenaga pendidik adalah guru pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, DLB/SMALB SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga khusus dan pelatihan. Guru adalah seorang profesional dan bukan hanya sekedar sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang tidak mepedulikan aspek ekonomis dari profesinya itu. Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik.

Tenaga atau personalia pendidik adalah orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan, yaitu para guru/dosen sebagai pemegang peran utama, manajer/administrator, para supervisor, dan para pegawai. Para personalia pendidikan perlu dibina agar bekerja sama secara lebih baik dengan masyarakat. Pendidik dan Tenaga Kependidikan menurut pasal 140 Ayat 1 (PP, Bab XII/2005) menyatakan bahwa tenaga kependidikan mencakup pimpinan satuan pendidikan, penilik satuan pendidikan nonformal, pengawas satuan pendidikan formal, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga lapangan pendidikan, tenaga administrasi, psikolog, pekerja sosial, terapis, tenaga kebersihan sekolah, dan sebutan lain untuk petugas sejenis yang bekerja pada satuan pendidikan³⁰.

²⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras., 2009).

³⁰ Hasbullah., *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010).



Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Pendidik merupakan aktor penting dalam kegiatan sekolah yang harus memahami berbagai faktor pendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting dilakukan peningkatan pengetahuan, psikomotorik, dan kompetensi profesional pendidik secara bertahap, berjenjang, dan berkelanjutan. Hal ini direncanakan dalam kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dari penelitian³¹ Kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan melibatkan peningkatan:

1. individu,
2. jurnal ilmiah, dan
3. pembaruan kreativitas.

Peningkatan individu diwujudkan melalui kegiatan pelatihan dan kerjasama antar pendidik untuk meningkatkan kompetensinya. Selanjutnya publikasi ilmiah dilakukan dengan cara mempublikasikan hasil penelitian atau gagasan inovatif dalam bentuk artikel ilmiah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, serta referensi pembelajaran sebagai pedoman bagi guru. Selain itu, kreativitas baru juga dilakukan dengan mengembangkan teknologi yang bermanfaat, menciptakan karya seni, memodifikasi peralatan dan bahan ajar, serta berpartisipasi dalam perancangan kurikulum, pengelolaan lembaga, pedoman evaluasi, dan sebagainya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penilaian adalah dengan mengikuti pelatihan. Balai Diklat Keagamaan Palembang sebagai lembaga pelatihan mempunyai kewajiban menyelenggarakan pelatihan bagi pegawai di wilayahnya. bekerja dalam upaya mendukung pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 bahwa setiap Pegawai Negeri Sipil mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk dilibatkan dalam pembangunan. kompetensi, dimana kompetensi setiap PNS minimal 20 jam belajar dalam 1 tahun. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian dan pengelolaan penilaian hasil pembelajaran, BDK Palembang menyelenggarakan pelatihan. Teknis Substantif Penilaian Hasil Belajar (PHB)³².

Tujuan kegiatan Pelatihan Teknis Substantif Pengelolaan PHB adalah agar guru tampil beda, amanah pengembangan diri dan tentunya memahami tentang pengelolaan penilaian hasil belajar murid. Mereka bisa menguasainya dan tidak canggung dalam memanfaatkan hasil pelatihannya diperoleh untuk diterapkan di tempat tugasnya masing-masing. Oleh karena itu setelah kembalike tempat tugasnya, setiap guru diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya pelatihan untuk diimplementasikan dalam tugas sehari-hari, dalam hal ini manajemen penilaian hasil belajar siswa. Namun pihak penyelenggara pelatihan belum mengetahui pastinya alumni pelatihan sudah melaksanakan hasil pelatihan atau belum melaksanakan tugas sehari-hari. Hal ini penting karena keberhasilan suatu program pelatihan.

³¹ Sarno Hanipudin, Kartika Wanojaleni, and Lulu Inganatunnisa, "Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Ma' Arif NU," no. November 2023 (2024): 141–47.

³² Rudi Hermawan, "Dampak Pelatihan Teknis Substantif Pengelolaan Penilaian Hasil Belajar Terhadap Perilaku Alumni Dan Madrasah," *Jurnal Pembangunan Dan Adinistrasi Publik* 3, no. 1 (2021): 21–40.



Hal ini terlihat dari perubahan perilaku guru yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk diterapkan atau ditransfer ke dunia kerja setelah pelatihan (pasca pelatihan).

KESIMPULAN

Model adalah pola atau acuan dalam menciptakan sesuatu, sedangkan manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan, manajemen harus memperhatikan tujuan serta lingkungan internal dan eksternal. Manajemen yang baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang meningkatkan kepercayaan pada sistem dan institusi. Model pengembangan manajemen pendidikan bernuansa entrepreneurship menekankan pentingnya sikap dan karakter kewirausahaan dalam pengelolaan pendidikan. Manajer yang memiliki jiwa entrepreneur cenderung lebih dinamis dan proaktif dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Pengembangan model manajemen pendidikan di era Society 5.0 menuntut adanya transformasi menyeluruh pada tata kelola lembaga pendidikan di semua jenjang. Era ini mengedepankan paradigma *human-centered society* yang memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, big data, dan robotics untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian perlu diintegrasikan dengan teknologi digital, pengambilan keputusan berbasis data, serta kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Model pengembangan manajemen pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Tenaga pendidik, termasuk guru dan berbagai profesi terkait, harus dibina untuk bekerja sama secara efektif. Pengelolaan pendidik mencakup penetapan standar, pembinaan, pengembangan karier, dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Almaney, A. "Communication and the Systems Theory of Organization." *Journal of Business Communication* 12 (2015): 35-43.
- Andiyanto, T. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 73–78.
- Anwar, M. *Filsafat Pendidikan*. Kencana, 2015.
- Arman, Hakim, Nasution, Bustanul Arifin, and Mokh Suf. *ENTREPRENEURSHIP: MEMBANGUN SPIRIT TEKNOPRENEURSHIP*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET, 2007.
- Baharun, H. "Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 204–216.
- BUSH, TONY, and GOR SARGSYAN. "Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice." *Main Issues Of Pedagogy And Psychology* 3, no. 3 (2020): 31–43. <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>.



- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elman, M. “Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah.” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 117–130.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. “Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111–132.
- Hanipudin, Sarno, Kartika Wanojaleni, and Lulu Inganatunnisa. “Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Ma’ Arif NU,” no. November 2023 (2024): 141–47.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hermawan, Rudi. “Dampak Pelatihan Teknis Substantif Pengelolaan Penilaian Hasil Belajar Terhadap Perilaku Alumni Dan Madrasah.” *Jurnal Pembangunan Dan Adinistrasi Publik* 3, no. 1 (2021): 21–40.
- Hidayati, W., M. P. Syaefudin, and U. Muslimah. “Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan).” *Semesta Aksara*. 1 (2021).
- Huda, N. “Manajemen Pengembangan Kurikulum.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 52–75.
- Mujahid, Tamimi. “Systematic Literature Riview : Peran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum.” *Multatuli : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurhayati, Nurhayati, and Pupu Saeful Rahmat. “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *Journal of Economics and Business UBS* 12, no. 4 (2023): 2498–2505. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>.
- Nurkholis, Nurkholis, and Achadi Budi Santosa. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>.
- Rohmah, R. A., Dewi, N. D. T., Hestya, E. W., & Budianto. “Pemetaan Penelitian Seputar Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review.” 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10037117>.
- Schraeder, Mike, and Dennis R. Diri. “The Functions of Management as Mechanisms For Fostering Interpersonal Trust.” *Advances in Business Research* 5 (2015): 50.
- Sufia, Ilma, Eka Wahyu Hestya Budianto, and Nindi Dwi Tetria Dewi. “Akad Salam Pada Inklusi Keuangan Syariah: Studi Pustaka (Library Research),” no. October (2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042641>.
- Sulaiman, E. S. *Manajemen Kesehatan: Teori Dan Praktik Di Puskesmas*. Yogyakarta: Ugm Press, 2021.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras., 2009.



- Supriatna, Asep, Alfyan Syach, Vina Febiani Musyadad, Hani Nurhayanti, and Rini Novianti Yusuf. "Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Menurut Perspektif Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2123–34. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat press, 2005.
- Syafaruddin, S. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2015.
- Wiyani, N. A. *Teacherpreneurship*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media., 2012.
- Yusuf, M. S. *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Zweig, Fremont E. Kast dan James E.Rosen. "General Systems Theory; Applications for OrganiZation and Management." *The Academy of Management Journal*, 2014, 50–447.

